

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendidikan dikatakan penting, karena, melalui pendidikan masyarakat dapat melakukan sosialisasi maupun mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan sosial, kemudian membuat pemerintah di dalam suatu negara termasuk Indonesia terus berupaya agar seluruh masyarakatnya dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin, (Rini, 2012).

Todaro (2004) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Hakekat pendidikan adalah suatu usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian, baik di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya dewasa ini masyarakat sudah menganggap pendidikan suatu kebutuhan. Tingginya tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh rata-rata penduduk suatu daerah mencerminkan taraf intelektualitas daerah tersebut, oleh karenanya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan,

kemampuan wawasan berpikir lebih luas dan sekaligus dapat memberikan warna dan nilai status sosial yang tinggi pula (BPS, 2009).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menjamin pendidikan bagi setiap masyarakatnya salah satunya tertuang dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat, pemerintah juga merancang berbagai program yang salah satunya yaitu program wajib belajar enam tahun yang dilaksanakan sejak tahun 1984, dan program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pada tahun 1994 (Biro Pusat Statistik, 1997:39 dalam Budirahayu 1999). Program wajib belajar, selanjutnya juga berkembang menjadi program wajib belajar 12 tahun yang disebut juga sebagai program Pendidikan Menengah Universal (PMU) yang diresmikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2013.

Todaro (2004) mengatakan, tingkat pendidikan seseorang walaupun banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat nonpasar (atau nonekonomis), namun secara umum dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh perpaduan antara kekuatan permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan yang diinginkan, yakni: (1) harapan bagi seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern di masa yang akan datang (hal ini merupakan manfaat pendidikan individual (*private benefits of education*) bagi siswa dan/atau keluarganya); serta (2) biaya-biaya sekolah, baik yang bersifat

langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa dan/atau keluarganya. Dengan demikian, sebenarnya permintaan terhadap pendidikan merupakan suatu permintaan yang tidak langsung atau permintaan turunan (*derived demand*). Di balik permintaan akan pendidikan terdapat permintaan yang lebih mendasar, yaitu permintaan terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sebuah pekerjaan di sektor modern, tingkat pendidikan adalah sangat berperan.

Berdasarkan data dari Badan pusat Statistik Jawa Timur mengatakan bahwa, Angka Partisipasi Sekolah (APS) kasar dari tahun 2013-2014 terus mengalami peningkatan. Pada jenjang SMP/MTs, Angka Partisipasi Sekolah kasar pada tahun 2013 adalah sebesar 90,31%, pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan 91,98%. Pada jenjang SMA/MA, Angka Partisipasi Sekolah kasar pada tahun 2013 adalah sebesar 62,67%, pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan 72,24%. Ini menunjukkan bahwa bahwa masyarakat Jawa Timur menyadari pentingnya pendidikan, tetapi apabila kita melihat lebih detail bahwa dari jenjang SMP ke SMA dari tahun 2013 mengalami penurunan begitupun dengan tahun 2014. Ini menunjukkan bahwa sekolah masih tidak adanya kesadaran dari masyarakat Jawa Timur pentingnya pendidikan (BPS Jawa Timur, 2014).

Tenaga kerja di Jawa Timur termasuk berpendidikan rendah dengan keterampilan dan keahlian yang kurang memadai dengan dibuktikan data dari BPS Jawa Timur yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kesejahteraan akan semakin tinggi. Berdasarkan data BPS Jawa Timur tahun 2015.

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Sesuai Jenis Pekerjaan Tingkat Pendidikan di Jawa Timur 2014

Jenis Pekerjaan Utama	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						Jumlah
			Sekolah Dasar	SLTP	SLTA		Diploma I/II/III/ Akademi	Universitas	
					Umum	Kejuruan			
Tenaga Profesional, Teknisi, dan Sejenisnya	13 665	20 808	27 687	43 598	149 158	83 621	127 154	604 127	1 069 818
Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	-	1 030	4 038	5 803	21 704	10 653	5 701	46 200	95 129
Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenisnya	-	-	12 268	48 310	275 145	163 345	56 879	246 828	802 775
Tenaga Usaha Penjualan	145 464	389 841	954 456	737 860	658 715	389 167	43 939	115 012	3 434 454
Tenaga Usaha Jasa	59 090	138 001	251 444	217 732	231 899	119 945	12 309	45 236	1 075 656
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	1 029 646	1 832 292	2 889 703	936 512	333 851	155 153	10 953	29 291	7 217 401
Tenaga Produksi, Operator Alat-alat Angkutan, dan Pekerja Kasar	181 829	637 522	1 702 428	1 286 227	823 756	789 879	36 257	69 732	5 527 630
Lainnya	-	-	360	7 742	47 171	9 905	465	18 002	83 645
Jumlah	1 429 694	3 019 494	5 842 384	3 283 784	2 541 399	1 721 668	293 657	1 174 428	19 306 508

Sumber: Bps Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2015

Kualitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas. Karena mayoritas perusahaan-perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang berkualitas baik. Sehingga jarang tenaga kerja mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Keterampilan dan pendidikan yang terbatas akan membatasi ragam dan jumlah pekerjaan. Apalagi pada tahun 2015 akan ada MEA (masyarakat ekonomi asean) dimana orang-orang asing dapat bekerja di negara kita, pastinya dengan kualitas orang-orang asing yang unggul, maka masyarakat Indonesia yang mempunyai kualitas pendidikan yang rendah akan lebih tergeser dari dunia kerja non formal. Disamping itu masih banyak masyarakat Jawa Timur yang berpendidikan rendah dengan dibuktikannya data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2015.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Jawa Timur 2014

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Total
1	Tidak/belum pernah sekolah	291, 924
2	Belum/tidak tamat SD	699 580
3	SD	2 632 608
4	SLTP	2 923 599
5	SLTA Umum	2 793 191
6	SLTA Kejuruan	1 184 283
7	Diploma I,II,III/Akademi	274 965
8	Universitas	356 671
	Total	11 156 821

Sumber: Bps Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2015

Dalam data yang ada dalam BPS Jawa Timur menunjukkan pendidikan yang ditamatkan di provinsi Jawa Timur adalah sangat rendah untuk ke perguruan tinggi yaitu sebesar 274.965 untuk Diploma dan Universitas sebesar 356.671. Padahal dana yang diberikan oleh pemerintah untuk beasiswa bidikmisi pada tahun 2010 setiap tahunnya bertambah dari tahun 2010 sebesar 12 juta sekarang menjadi 15 juta pertahun, begitupun dengan kuota dari bidikmisi tersebut, pada tahun 2012 hanya sebesar 42.000, tahun 2015 sebesar 60.000 dan pada tahun 2016 akan ditambah menjadi 70.000 (KEMENRISTEK DIKTI). Ini juga terjadi Kabupaten Bangkalan berdasarkan data BPS Jawa Timur tahun 2015.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk dengan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Madura 2014

Kabupaten	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak/ Belum Tamat SD	SD	SLTP	SLTA		PT
					SMU	SMK	
BANGKALAN	18,56	21,97	38,21	9,59	9,20	0,57	1,90
SAMPANG	24,78	30,80	28,51	8,69	5,10	0,23	1,89
PAMEKASAN	14,71	20,35	33,16	12,88	12,53	2,32	4,04
SUMENEP	21,92	23,66	28,95	12,69	9,03	0,85	2,89

Sumber: Bps Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2015

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa, pendidikan di Kabupaten Bangkalan dalam minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih

sangatlah minim. Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan upah pekerja yaitu dengan cara investasi modal manusia. Investasi modal manusia tersebut salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Disisi lain Kabupaten Bangkalan jumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan diploma dan perguruan tinggi sangat rendah dengan dibuktikan data BPS Jatim tahun 2015.

Bangkalan termasuk wilayah yang strategis keberadaanya. Dengan lokasi wilayah yang dekat Kota Surabaya yang banyak terdapat perguruan tinggi ternama di Jatim, maka akses atau keinginan untuk berpendidikan lanjut akan semakin besar.

Tabel 1.4 Penduduk Berusia 15 Tahun Ke atas Jumlah Angkatan Kerja Dengan Tingkat Pendidikan Yang Titamatkan 2014.

No	Kabupaten	Belum Sekolah/Tidak pernah sekolah	Belum/tidak Tamt SD	SD	SLTP	SLTA		Diploma	Universitas	Jumlah
						Umum	Kejuruan			
1	Bangkalan	75402	88695	219613	35597	29316	8064	1971	14750	473411
2	Sampang	154610	10267	154131	45318	31844	1991	2683	14354	507605
3	Pamekasan	153443	49481	104965	56950	57918	13715	7901	24348	469081
4	Sumenep	152826	115740	189958	75665	55964	4523	3507	24279	522460

Sumber: Bps Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dalam angkatan kerja dengan pendidikan yang ditamatkan Kabupaten Bangkalan dengan jumlah yang sedikit yaitu di tingkatan pendidikan yang ditamatkan dengan jenjang Diploma yaitu sebesar 1,971 dan di jenjang universitas adalah sebesar 14,750. Angka ini sangatlah kecil dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten yang ada di Madura.

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, salah satunya adalah dengan faktor

pendapatan orang tua. Status sosial ekonomi yang rendah dalam arti terhambat pada biaya pendidikan. Sehingga siswa tidak dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena pendapatan keluarga yang rendah sedangkan biaya studi ke perguruan tinggi yang bisa dikatakan mahal. Beberapa masyarakat memandang lulusan perguruan tinggi yang cenderung negatif. Artinya, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa lulus dari perguruan tinggi tidak selalu langsung mendapat pekerjaan, bahkan malah ada yang menganggur. Pandangan ini dapat menyebabkan belum optimalnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan siswa berpandangan bahwa akan lebih baik jika setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan dari pada melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Rini, 2012).

Rini (2012) mengatakan dalam penelitiannya faktor lain yang diduga mempengaruhi keputusan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan orang tua, karena akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal maupun nonformal. Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang pendidikan formal akan berbeda-beda antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan sekolah menengah atas, lulusan perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi latar belakang tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan yang akan ditempuh oleh anaknya.

Selain itu faktor lain yang dianggap mempengaruhi keputusan siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi adalah jumlah tanggungan keluarga yaitu dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda (Surbakti, 2010)

Faktor lain yang mendukung keputusan siswa adalah jenis kelamin, karena gender merupakan faktor yang penting karena dalam realitanya bahwa perempuan itu cenderung tidak ingin melanjutkan keperguruan tinggi dibanding laki-laki.

Selain faktor pendapatan, tanggungan, pendidikan orang tua, jenis kelamin, tentu saja masih ada faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan dugaan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentangan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi di Kabupaten Bangkalan?

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis telah merumuskan masalah yang membuat siswa untuk memutuskan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu, apakah pendapatan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin, mempengaruhi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui apakah variabel- variabel diatas mempengaruhi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah ;

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kualitas pendidikan yang ada di provinsi Jawa Timur pada umumnya, dan Kabupaten Bangkalan pada khususnya.
2. Sebagai Bahan Rekomendasi kepada para pemangku kebijakan yang ada di Kabupaten Bangkalan dalam meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan.
3. Serta menginformasikan kepada para pembaca bagaimana kualitas tenaga kerja wanita di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Bangkalan dengan pendidikan yang rendah mengenai faktor penyebabnya, akibatnya dan cara penanggulangannya. Selain itu, agar masalah kualitas tenaga kerja wanita di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Bangkalan yang dihadapi di dalam masyarakat Bangkalan dapat terpecahkan serta penulis ingin menemukan solusi dari masalah tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah sesuai dengan tujuan, dan kegunaan penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penulisan ini. Seperti pengertian *Grand Theory Human Capital*, pengertian pendapatan orang tua, pengertian tanggungan orang tua, pendidikan orang tua, dan ekspektasi di masa mendatang, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian beberapa variabel penelitian yang telah ditentukan, jumlah sampel yang diteliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran singkat mengenai responden yang menjadi objek penelitian, dan secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

BAB V Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat saran-saran berdasarkan hasil penelitian.